

BAB IV

ANALISIS TEOLOGIS DAN RETORIS *ISIM ISYĀRAH* DALAM QS. AL-BAQARAH [2]:2: STUDI TAFSIR M. QURAISH SHIHAB DAN ADI HIDAYAT DI YOUTUBE

A. Penafsiran Kedua Mufasssir

1. M. Quraish Shihab

Surah al-Baqarah merupakan surah terpanjang dalam Al-Qur'an dan memuat ayat yang paling panjang di antara seluruh ayat Al-Qur'an.¹ Surah ini diturunkan di Madinah sekitar 10 tahun, pada masa itu masyarakat di kota tersebut masih heterogen (campuran/bermacam-macam), yakni terdiri atas kaum Muslim, Yahudi, non-Muslim, serta kelompok munafik. Oleh karena itu, kandungan surah al-Baqarah merefleksikan dinamika sosial dan keberagaman masyarakat pada periode tersebut.²

Inti tema dari pada surah al-Baqarah ada 4, antara lain hukum-hukum syariat yang mencakup ibadah (seperti salat, zakat, puasa, dan haji), hukum sosial (seperti pernikahan, perceraian, dan peperangan), pandangan kaum Yahudi dan kesalahannya serta rahmat Allah kepada mereka, bahkan aspek akidah yang meliputi keimanan kepada malaikat, keesaan Allah, dan Hari

¹Putra, *Tiada Nama Tanpa Makna Karakteristik 31: Nama Surat Al-Qur'an (Dari Surat Al-Fatihah-Luqman)*, 4.

²“(3411) 1427H Surat #2 Al Baqarah Ayat 1-7 - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2006 - YouTube,” diakses 23 April 2025, <https://www.youtube.com/>.

Akhir. Al-Qur'an memiliki susunan yang sangat harmonis, tetapi sebagian pihak yang kurang memahami kedalaman maknanya menganggap penyajiannya tidak teratur, karena menemukan ayat-ayat yang tampak tidak berurutan secara tematik (misalnya, ayat tentang salat disebut setelah ayat tentang zakat) padahal tidak demikian. Surah ini dinamakan *al-Baqarah* berdasarkan kisah penyembelihan sapi yang dilakukan oleh Banî Isrâ'il sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 67–74. Selain itu, surah ini juga dikenal dengan beberapa nama lain yang menunjukkan keagungan dan keluasan kandungannya, yaitu:³

- 1) *As-Sinam* (Puncak), karena Al-Qur'an merupakan puncak dari segala puncak.
- 2) *Az-Zahrâwain* atau *Azzahra* (Terang Benderang), karena dia memberi petunjuk yang sangat jelas lagi terang benderang.

Dalam QS. al-Baqarah [2]: 2, penggunaan kata ذَٰلِكَ الْكِتَابُ (*dzâlika al-kitâb*) menunjukkan isyarat jauh (*isim isyârah li al-ba'îd*) untuk merujuk kepada Al-Qur'an. Pemilihan bentuk isyarat jauh ini tidak semata-mata bersifat gramatikal, melainkan memiliki makna retorik yang mendalam. Dengan menggunakan isyarat jauh, Al-Qur'an digambarkan sebagai sebuah kitab dengan status yang sangat tinggi dan agung, berasal dari Allah Yang Maha Tinggi dan berada di luar (jauh) jangkauan manusia biasa. Maka, bentuk

³“(3411) 1427H Surat #2 Al Baqarah Ayat 1-7 - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2006 - YouTube.”

tersebut mengisyaratkan dimensi keagungan dan ketinggian wahyu Ilahi.⁴ Sebagaimana dalam beberapa kitab tafsir lainnya salah satunya *al-Kasysyâf*.⁵

Namun demikian, frasa *hâdzâ al-Qur'an* (هَذَا الْقُرْآنُ), yang menunjukkan makna kedekatan, juga digunakan dalam ayat lain, seperti QS. al-Isrâ [17]: 9. Penggunaan bentuk *isyârah* dekat ini menegaskan bahwa kandungan Al-Qur'an memiliki kedekatan yang erat dengan fitrah, karakter, dan hati nurani manusia. Isyarat kedekatan tersebut mencerminkan bahwa ajaran dan pesan-pesan Al-Qur'an mudah dijangkau, dipahami, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Dengan demikian, pemilihan bentuk *isyârah* dekat dan jauh dalam Al-Qur'an menggambarkan fungsi simbolis dan komunikatifnya yang beragam sebagai kitab petunjuk yang berpijak pada realitas kemanusiaan.

Hal ini senada dalam kitab *Ma'ânî al-Naḥwu* karya Fadhl Shâlih al-Samarâ'î, salah satu dari tujuan *isim isyârah* adalah meninggikan, memuliakan, mengagungkan, dan membesarkan. Pemuliaan dapat diucapkan dengan kata dekat atau jauh, karena dekat berfungsi untuk mengingatkan hati dan mata akan keagungan dari apa yang ditunjuk, seperti firman-Nya:

لِمَثَلِ هَذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَمِلُونَ

“Untuk (kemenangan) seperti ini, hendaklah beramal (di dunia) orang-orang yang mampu beramal.”

Di sisi lain, para penyair juga berkata: “Inilah orang yang bertakwa, pemimpin.” Jauh di sini mengacu pada jauhnya kedudukan orang yang

⁴“(3411) 1427H Surat #2 Al Baqarah Ayat 1-7 - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2006 - YouTube.”

⁵Abî al-Qâsim Jarallâh Maḥmûd ibn'Umar az-Zamakhsharî, *Tafsîr al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq at-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh at-Ta'wîl*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 2009), 35–36.

⁶Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 2008, 87–88.

ditujukan dan tingginya martabat mereka, sebagaimana ketiga firman-Nya di bawah ini:⁷

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Mereka yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَواتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

“Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْهِمْ أَقْتَدِهٖ ۚ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۚ إِن هُوَ إِلَّا ذَاكِرٌ لِّلْعَالَمِينَ

“Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Maka, ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Aku tidak meminta imbalan kepadamu atasnya (menyampaikan Al-Qur’an).’ (Al-Qur’an) itu hanyalah peringatan untuk (umat) seluruh alam.”

Pada lafaz أُولَٰئِكَ, di ketiga ayat tersebut menjelaskan tentang tingginya

kedudukan (derajat atau kemuliaan) mereka di sisi-Nya, bukan jauhnya tempat atau lokasi. Allah SWT. juga sedang menunjukkan bahwa orang-orang ini istimewa dan patut diteladani, karena mereka telah diberi petunjuk oleh-Nya.

Kata *al-kitāb* dalam QS. al-Baqarah [2]: 2 secara definitif merujuk pada Al-Qur’an. Penggunaan “*al*” pada kata tersebut menunjukkan bentuk *ma ‘rifah* dalam kaidah *nahwu*, yakni menunjuk pada sesuatu yang khusus, spesifik, unik dan sempurna. Dengan demikian, meskipun Al-Qur’an tidak secara eksplisit menjelaskannya, istilah *al-kitāb* dipahami sebagai kitab yang memiliki

⁷al-Samarâ’î, *Ma ‘ânî al-Nahw*, 112.

kesempurnaan yang tiada banding dan berfungsi sebagai sarana yang mengantarkan pemahaman secara langsung terhadap Al-Qur'an.⁸

Frasa *lâ rayba fih* menegaskan bahwa kitab ini benar-benar bebas dari keraguan, baik dalam hal asal-usulnya yang bersumber dari Allah SWT maupun dalam kandungan isinya yang mencakup aspek spiritual dan rasional manusia. Sebagian mufassir membaca ayat ini dengan berhenti pada kata *rayb*, yang dapat dimaknai sebagai larangan jangan meragukannya, baik dalam hal kebenarannya maupun untuk diamalkan. Meskipun manfaat Al-Qur'an secara penuh hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang bertakwa, pada hakikatnya Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Kata رَيْب *rayb/ragu* dalam QS. al-Baqarah [2]: 2 tidak hanya dimaknai sebagai *syak* (keraguan), tetapi juga mencakup unsur buruk sangka terhadap kebenaran wahyu. Jika keraguan yang dimaksud bersifat intelektual (berpikir positif) dan membawa seseorang pada pencarian kebenaran, maka hal itu tidak tercela atau dilarang dalam Islam. Namun, apabila dipahami sebagai bentuk larangan, maka *rayb* di sini merujuk pada keraguan yang disertai prasangka negatif, yang justru menghalangi seseorang dari menerima petunjuk Al-Qur'an secara nyata atau sebenarnya.⁹

Sebagian ulama memahami kata رَيْب sebagai kegelisahan jiwa yang diakibatkan oleh keraguan. Petaka juga disebut رَيْب karena menimbulkan kegelisahan serupa. Ada pula yang mengartikan رَيْب sebagai keraguan yang

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 88.

⁹Shihab, 88.

hampir mencapai شك, yaitu kondisi ketika keyakinan dan penolakan terhadap suatu hal seimbang (masing-masing 50%). Jika kata *rayb* dipahami sebagai bentuk keraguan yang berada di bawah tingkat *syakk*, maka hal ini menunjukkan bahwa tidak ada alasan sedikit pun untuk meragukan kebenaran Al-Qur'an.¹⁰ Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an sama sekali bebas dari segala bentuk keraguan, bahkan dari tingkat keraguan yang paling kecil sekalipun.

Bahkan kata Allah SWT., Al-Qur'an tersusun atas rangkaian kata dan huruf. Apabila ada pihak yang meragukan kebenarannya, mereka dipersilakan untuk mencoba membuat sesuatu yang sebanding dengannya. Namun demikian, Allah menegaskan bahwa hal tersebut tidak akan mungkin terjadi, karena Al-Qur'an mengandung kebenaran yang hakiki serta keindahan bahasa yang tidak tertandingi.¹¹

Petunjuk adalah informasi atau pemberitahuan untuk menuju ke tujuan yang dikehendaki. Kata هدى (petunjuk) berbentuk *mashdar*, menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan sekedar memberi petunjuk, tetapi menjadi manifestasi sempurna dari petunjuk yang Allah berikan kepada manusia. Memberi petunjuk artinya hanya menjadi saran atau alat untuk menunjukkan jalan. Sedangkan menjadi perwujudan atau manifestasi petunjuk berarti seluruh isi, sifat dan keberadaannya adalah penampilan nyata petunjuk itu sendiri. Ibaratnya, jika seseorang hanya dikatakan "berani", kadar keberaniannya

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 88.

¹¹"(3411) 1427H Surat #2 Al Baqarah Ayat 1-7 - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2006 - YouTube."

belum jelas (40%, 60% atau 80%) atau hanya sifat saja. Namun, jika ia disebut “penjelmaan keberanian atau dia adalah keberanian itu sendiri,” maka keberaniannya sudah sempurna menyatu dalam dirinya (total). Demikian pula, Al-Qur’an adalah perwujudan hidayah Ilahi secara utuh.¹²

Kandungan dalam Al-Qur’an berlaku sepanjang masa baik pada masa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang karena kata *hudân* sebagai bentuk *mashdar* tidak terikat oleh waktu tertentu. Dengan demikian, Al-Qur’an senantiasa menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, baik bagi mereka yang baru bersiap untuk menerimanya maupun bagi yang telah beriman dan terus mencari bimbingan tambahan.¹³ Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Maryam [19]: 76,

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى....

“Dan Allah akan menambah petunjuk kepada orang-orang yang telah mendapat petunjuk....”

Ayat ini juga menegaskan bahwa Al-Qur’an telah menjadi sumber petunjuk bagi orang-orang beriman sejak awal, sebagaimana terlihat dalam ayat-ayat yang diturunkan di Mekah sebelum turunnya Surah al-Baqarah. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur’an bukan sekedar konsep teoretis, tetapi telah nyata memberikan bimbingan dan keselamatan bagi banyak orang di masa lampau. Selain itu, ayat ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur’an akan senantiasa menjadi pedoman bagi siapa pun yang ingin terhindar dari kesesatan

¹²Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 2002, 88–89.

¹³Shihab, 89.

dan kesulitan, baik di dunia maupun di akhirat. Inilah kedalaman makna kata *hudân*, yang tidak akan tercapai jika menggunakan bentuk kata lain.

Ayat ini merujuk pada ungkapan “*petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa*” karena pada dasarnya nasihat Al-Qur’an ditujukan kepada seluruh manusia. Namun, hanya mereka yang bertakwa yang benar-benar menerima dan mengamalkannya, sedangkan orang-orang yang tidak bertakwa cenderung menolak untuk mengikuti petunjuk tersebut.¹⁴ Takwa dapat diartikan sebagai sikap kehati-hatian dalam menjauhi segala hal yang dapat menjerumuskan kepada keburukan, seperti kekufuran dan maksiat. Sikap ini diwujudkan melalui keimanan kepada Allah SWT, ketaatan terhadap perintah-Nya, serta upaya menjauhi larangan-Nya dengan sebaik-baiknya. Selain itu, takwa juga mencakup kemampuan menahan diri dari segala sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian dari Allah.¹⁵

Takwa bukan hanya satu tingkat ketaatan, melainkan istilah umum bagi setiap orang beriman yang beramal saleh. Baik yang sudah mencapai puncak ketaatan maupun yang masih melakukan sebagian dosa tetap disebut bertakwa, meskipun tingkatannya berbeda. Takwa mencakup seluruh amal kebajikan dan siapa pun yang melaksanakannya meski sebagian sudah termasuk orang bertakwa. Sayyid Quthb berpendapat bahwa agar memperoleh hidayah Al-Qur’an atau *hudan li al-muttaqîn*, seseorang harus mendekati-Nya dengan hati yang bersih, tulus, dan penuh ketakwaan. Seseorang hendaknya mendekat

¹⁴“(3411) 1427H Surat #2 Al Baqarah Ayat 1-7 - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2006 - YouTube.”

¹⁵Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 2002, 89.

kepada Allah dengan disertai rasa takut dan penuh kehati-hatian, agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan maupun terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan. Ketika hal dilakukan, saat itulah rahasia dan cahaya Al-Qur'an akan terbuka dan mengisi hati yang siap menerimanya.¹⁶

2. Adi Hidayat

Surah al-Baqarah merupakan surah yang Nabi istimewakan, terdapat banyak keutamaan-keutamaan dari membaca surah al-Baqarah, di antaranya

- 1) Memberikan syafa'at kepada pembacanya di hari Kiamat. Kedua surah ini disebut sebagai *az-Zahrâwain* (dua bunga) dan akan datang kelak dalam bentuk menyerupai dua gumpalan awan atau dua kawanan burung yang membela orang-orang yang membacanya, merenungkannya, dan mengamalkannya. Rasulullah SAW. bersabda:

عن أبي أمامة الباهلي، قال: سمعت رسول الله ﷺ، يقول: (اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه، اقرأوا الزهراوين البقرة وسورة آل عمران، فإنهما تأتيان يوم القيامة كأنهما غمامتان، أو كأنهما غيابتان، أو كأنهما فرقان من طير صوافٍ، تحاجان عن أصحابهما، اقرأوا سورة البقرة، فإن أخذها بركة، وتركها حسرة، ولا تستطيعها البطالة)

"Bacalah al-Qur'an karena ia akan datang memberi syafaat kepada pembacanya di hari Kiamat. Bacalah az-Zahrawain, yaitu al-Baqarah dan Ali 'Imran, karena keduanya akan datang pada hari Kiamat seperti dua tumpukan awan atau dua kelompok burung yang melindungi pembacanya. Bacalah al-Baqarah, karena membacanya membawa keberkahan, meninggalkannya mendatangkan penyesalan, dan tukang sihir tidak akan mampu menghadapinya." (HR. Muslim, Kitab Shalat al-Musafirin wa Qasruha).¹⁷

¹⁶Shihab, 90.

¹⁷al-Imâm al-Hâfidz Abû Husain Muslim, *Shahîh Muslim* (Riyadh: Dâr Al-Thayyibah, 2006), 361.

Dalam riwayat lain oleh Ahmad, hadis ini juga disampaikan oleh al-Nawwâs bin Sam‘ân dan Abû Umâmah al-Bâhilî dalam *Musnad al-Shahâbiyyât*, no. 21169 dan 21186.

- 2) melindungi rumah dari gangguan setan serta menghadirkan cahaya dan keberkahan. Membaca Al-Qur’an, khususnya surah al-Baqarah mendatangkan ketenangan, mengusir gangguan makhluk halus, dan menjadi penghubung spiritual antara hamba dengan Tuhannya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imâm Muslim, al-Tirmîdzî, al-Nasâ’î dan Ahmad meriwayatkan dari Suhail bin Shâlih, dari ayahnya, dari Abû Hurairah RA, Rasulullah SAW. bersabda:¹⁸

عن أبي هريرة رضي الله عنه: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ)

“Jangan jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Sesungguhnya setan akan lari dari rumah yang dibacakan Surah al-Baqarah di dalamnya.” (HR. Muslim, *Kitab Shalat al-Musafirin wa Qasruha*; at-Tirmidzi menilai hadis ini hasan shahih).

- 3) Perlindungan dari gangguan setan, yang dinukil dalam *Shâhih al-Bûstî* dari Sahl bin Sa’ad, dia berkata, Rasulullah SAW. bersabda:¹⁹

“Sesungguhnya segala sesuatu itu mempunyai sanam²⁰ dan sanam Al-Qur’an adalah surah al-Baqarah. Barangsiapa yang membacanya di rumahnya pada malam hari, maka setan tidak akan dapat masuk ke dalam rumahnya selama tiga malam. Barangsiapa yang membacanya pada siang hari, maka setan tidak akan dapat masuk ke dalam rumahnya selama tiga hari.”

¹⁸Muslim, 353.

¹⁹Ibnu Katsîr, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, 1, Terj. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi dan Abu Ihsan al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 40.

²⁰Sanam unta adalah bagian atas punggungnya (punuknya) dan jamak kata *sanam* adalah *asnimah*. Sedangkan sanam segala sesuatu adalah bagian atasnya. Lihat kitab *Lisan al-Arab* 3/2120.

Abî Hâtim al-Bustî berkata, yang dimaksud sabda Rasulullah:
“Setan tidak akan dapat masuk ke dalam rumahnya selama tiga hari”
 adalah bisikan setan, dan banyak lagi.

Sebelum mendalami penafsiran, penting untuk memahami situasi yang melingkupi pewahyuan Al-Qur'an oleh Nabi Muhammad SAW. agar pemahamannya lebih komprehensif. Beberapa orang dan kelompok sosial pada masa awal pewahyuan merespons secara negatif terhadap risalah yang dibawa Nabi Muhammad SAW. dan keotentikan Al-Qur'an, bahkan juga melontarkan tuduhan-tuduhan yang merendahkan, seperti penyair, penyihir dan mengklaim bahwa Nabi merekayasa Al-Qur'an, seorang pujangga dan tukang sihir. Dengan demikian, Allah SWT bermaksud menegaskan dan meneguhkan kebenaran dakwah Nabi Muhammad SAW serta keaslian Al-Qur'an. Apa yang dipersepsikan oleh sebagian pihak tentang Al-Qur'an adalah keliru, karena hakikatnya tidak seperti yang mereka bayangkan atau gambarkan.²¹

Pembukaan surah ini juga berfungsi sebagai seruan Allah SWT kepada mereka yang menuduh bahwa Al-Qur'an merupakan hasil ciptaan manusia. Allah menantang mereka untuk membuat sesuatu yang sebanding dengannya, bahkan dengan bantuan jin atau penyair paling mahir sekalipun, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Isrâ' [17]: 88, QS. al-Baqarah [2]: 23, QS. Hūd [11]: 38, dan QS. Yūnus [10]: 38. Namun, Allah menegaskan bahwa hal tersebut mustahil dilakukan, karena Al-Qur'an berasal dari Dzat Yang Maha tinggi.

²¹[LIVE] AQS: Serial Tafsir Surah Al-Baqarah - Ustadz Adi Hidayat, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=eb-98bjFY7c>.

Meskipun Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa yang digunakan manusia untuk berbicara dan menulis, tidak seorang pun mampu menandingi keindahan dan kebenarannya. Oleh karena itu, tidak pantasnya Al-Qur'an diragukan atau diremehkan.

Surah al-Baqarah dibuka dengan *alif lâm mîm*, tentang hal ini terdapat banyak penafsiran. Sebagian ulama berpendapat bahwa surah ini dinamai berdasarkan huruf-huruf tersebut, sementara yang lain menafsirkan *alif* sebagai lambang Allah, *lâm* sebagai Jibril, dan *mîm* sebagai Nabi Muhammad SAW. Penafsiran ini sejalan dengan pemahaman bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril. Namun, pendapat yang lebih kuat menyatakan bahwa Allah memulai surah ini dengan *alif lâm mîm* untuk menegaskan kepada umat Nabi, baik pada masa turunnya wahyu maupun generasi sesudahnya, bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk susunan bahasa berupa ayat dan kalimat, sebagaimana bangsa Arab menyusun bait-bait puisi mereka.²²

Ketika ingin mengatakan Al-Qur'an ini, maka dalam bahasa Arab "ini" adalah هَذَا (*hâdzâ*), namun jika ingin menunjuk sesuatu yang jauh maka dalam bahasa Arab hurufnya لَ (lâm *al-ba'id*), dan jika ingin menunjuk orang yang ingin diajak (orang ke-2) bicara maka dalam bahasa Arab hurufnya كَ (*kâf al-khîtab*). Jadi jika ingin disatukan هَذَا, لَ dan كَ, ia akan menjadi هَذَاكَ. *Hâ* pada kata هَذَا (*hâdzâ*) dihapus karena ia merupakan *tanbîh* (peringatan). Kalimat هَذَاكَ الْكِتَابُ (Al-Qur'an *ini*), jika disatukan dari beberapa penjelasan di atas tadi, maka ia

²²[LIVE] AQS.

akan bermakna: *Kitab (Al-Qur'an) ini jauh dari apa yang kamu bayangkan atau kamu tuduhkan*". Namun, jika *ha tanbîh* (peringatan) tadi ditimbulkan maka ia akan bermakna: "*Aku ingatkan, kitab (Al-Qur'an) ini jauh dari apa yang kamu bayangkan atau kamu tuduhkan.*" Walaupun *hâ tanbîh* itu tidak dituliskan tapi hukumnya masih ada. Bisa diartikan "ini" karena hal ini bukan standar *nahwu-sharaf* biasa tapi masuk ke ilmu *balâghah*.²³

Pendapat ini juga sejalan dengan *tafsîr al-Sya'rawi*, bahwa ذَاك tidak terdiri dari satu kata, tetapi terdiri dari kata, yaitu "ذَا", adalah *isim isyârah* (kata tunjuk), ل menunjukkan kejauhan dan ketinggian Al-Qur'an, dan ك digunakan untuk orang yang diajak bicara yaitu seluruh manusia dikarenakan Al-Qur'an berupa risalah umum hingga hari akhir.²⁴ Sedangkan dalam *Mafâtîh al-Ghaib* makna "ها" adalah peringatan. Maka, jika suatu benda dekat, diisyaratkan kepadanya dengan dikatakan: "هَذَا" (*hâdzâ*), yaitu: "*sadarlah wahai orang yang diajak bicara terhadap apa yang aku tunjukkan kepadamu, karena ia ada di hadapanmu sehingga engkau bisa melihatnya*". Dan terkadang huruf *kâf* masuk pada "ذَا" untuk menunjukkan orang yang diajak bicara dan huruf *lâm* untuk menguatkan makna isyarat berat "ذَلِكَ" (*dzâlika*).²⁵

Al-Akhfash dan Abû 'Ubaidah²⁶, dua ahli bahasa dan tafsir terkemuka, berpendapat bahwa ذَاكَ الْكِتَابُ di sini bermakna هَذَا الْكِتَابُ (*kitab ini*). Menurut

²³[LIVE] AQS online: *Tafsir Surah Al-Baqarah* - Ustadz Adi Hidayat, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=t518KqWQPgs>.

²⁴Mutawallî Al-Sya'rawî, *Tafsîr Al-Sya'rawî*, 1 (Mesir: Al-Akhhbâr Al-Yawm, 1991), 118.

²⁵Muhammad ar-Râzî Fakhri ad-Dîn ibn al-'Allâmah Diyâ' ad-Dîn 'Umar, *Mafâtîh al-Ghaib* (Lebanon: Dar al-Fikr, 1981), 13–14.

²⁶Abû 'Ubaidah Ma'mar bin al-Mutsannâ at-Taimî al-Bashrî an-Nahwi, *Majâz Al-Qur'ân*, 1 (Kairo: Maktabah Al-Khanjî, t.t.), 28.

mereka, bahwa Al-Quran yang sedang dibacakan atau yang hadir di hadapan mereka adalah "kitab itu" yang dimaksud, meskipun menggunakan kata tunjuk untuk sesuatu yang jauh. Karena dalam bahasa Arab kata tunjuk “itu” tidak hanya untuk penunjukan spasial, tetapi juga sering dimaknai sebagai bentuk penghormatan, keagungan dan kemuliaan terhadap objek yang dirujuk.

Di dalam bahasa Indonesia kitab diartikan buku, karena ia tersusun secara rapi dan sempurna melalui beberapa proses di dalamnya dan masih bersifat umum (*nakirah*). Tapi jika ingin menyebutkan sebuah buku secara khusus bahwa buku ini berbeda dari yang lainnya, tidak cacat, kesalahan dan cela di dalamnya, dalam bahasa Arab maka tambahkan *alif lâm* di depannya (*ma'rifah*). Dengan demikian, kata *kitâbun* berubah menjadi *al-Kitâb* (yang merujuk pada Al-Qur'an) karena keberadaannya dijamin langsung oleh Allah SWT, Dzat Yang Maha Tinggi, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Hijr [15]: 9. Jadi, jika diartikan kembali maka: “*Aku ingatkan, Al-Qur'an ini sempurna, tersusun dari awal sampai akhirnya tidak ada cela sedikitpun.*”

Ketika keraguan disertai dengan tuduhan dan hujatan tanpa dasar, hal tersebut dalam bahasa Arab disebut *rayb*. Adapun istilah *syakk* digunakan untuk menggambarkan keraguan yang berada di antara keyakinan dan penolakan. Pada masa Nabi Muhammad SAW, banyak orang yang meragukan kebenaran Al-Qur'an dan menuduh beliau sebagai penyair, penyihir, dan sejenisnya, tanpa memiliki bukti yang mendukung.²⁷ Oleh karena itu, Allah SWT menantang mereka melalui QS. Hûd [11]: 13–14 untuk membuat sesuatu

²⁷[LIVE] AQS, 2020.

yang sebanding dengan Al-Qur'an, bahkan dengan bantuan tokoh-tokoh hebat, jin, atau setan sekalipun, sebagaimana ditegaskan pula dalam QS. al-Isrâ' [17]: 88. Ketika mereka melakukannya, Allah menegaskan bahwa mereka tidak akan pernah sanggup, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 23–24. Kata فيه berarti di dalamnya.²⁸

Kata هدى *hudâ* merupakan kata jamak dari kata هداية yang berarti pedoman, petunjuk. Petunjuk dalam sebuah kehidupan merupakan suatu hal yang penting untuk menjalani segala sesuatu agar aktivitas yang dilakukan mudah, seperti tolong tunjukkan jalan ke masjid? Maka ditunjukkan dan hal itu mempermudah kita ke arah masjid. Kata هداية tidak hanya berarti petunjuk atau pedoman saja tapi juga bisa berarti kesuksesan, solusi, kebahagiaan atau kenikmatan karena pedoman memberikan jalan untuk meraih kesuksesan, pedoman memberikan solusi atas setiap permasalahan, pedoman melahirkan kebahagiaan karena di dalamnya terdapat segala kemudahan, dan hidayah juga memberikan kenikmatan untuk ibadah, baik shalat, baca Al-Qur'an, dll. Jika ingin menyatukan semua hal tersebut, maka ia akan menjadi هدى karena menyatukan itu banyak/plural dalam bahasa arab disebut jamak. Tidak semua umat Islam secara otomatis berhak memperoleh *hudâ* (petunjuk), karena Allah SWT menetapkan syarat tertentu bagi siapa pun yang ingin menerimanya. Syarat utama tersebut adalah menjadi hamba yang bertakwa (*muttaqîn*).²⁹

²⁸Wathoni, *Kuliah Al-Qur'an*, 21–24.

²⁹[LIVE] AQS online.

Berdasarkan hasil penelitian, dari kedua ulama tafsir di YouTube memiliki tujuan dan maksud yang sama dalam menyampaikan penafsiran terhadap QS. al-Baqarah [2]: 2, yaitu:

- a) Frasa *dzâlika al-kitâb* menegaskan bahwa Al-Qur'an bukanlah karya Nabi Muhammad SAW maupun ciptaan manusia. Al-Qur'an merupakan kitab yang sempurna, agung, dan mulia, yang sepenuhnya bersumber dari Allah SWT serta memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan terhormat.³⁰
- b) Frasa *lâ rayba fîh* menegaskan pentingnya untuk tidak menaruh keraguan atau membiarkan prasangka tanpa dasar berkembang menjadi tuduhan terhadap Al-Qur'an. Ungkapan ini juga berfungsi sebagai penegasan bahwa Al-Qur'an benar-benar terbebas dari keraguan bagi siapa pun yang membacanya dengan niat tulus untuk memahami dan mencari kebenaran.³¹ Oleh karena itu, Allah SWT menantang siapa pun yang meragukannya untuk membuat sesuatu yang sebanding dengan Al-Qur'an, bahkan dengan siapa pun pada masa itu, guna meneguhkan keyakinan mereka terhadap kebenaran wahyu dan menghapus segala bentuk keraguan yang mungkin ada.³²
- c) kata *hudâ* tidak terikat oleh waktu, sehingga setiap manusia baik di masa lalu, kini, maupun yang akan datang dapat memperoleh petunjuk menuju kebaikan dunia dan akhirat. Walaupun petunjuk Al-Qur'an itu tidak terikat

³⁰[LIVE] AQS online.

³¹1427H Surat #2 Al Baqarah Ayat 1-7 - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2006, 2014, <https://www.youtube.com/watch?v=DDdPDO0h14Y>.

³²Mansur Ritonga, *Perintah dan Larangan di dalam Al-Qur'an*, (Indramayu: PT. Adab Indonesia, 2024), 13–14.

dengan hal apa pun, tapi tidak semua manusia mau mengambilnya. Petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT. itu hanya diambil oleh mereka yang bertakwa kepada-Nya. Siapa pun bisa masuk kategori *muttaqîn* meski tingkatannya berbeda, makanya kata sesudah kata هُدًى adalah لِّلْمُتَّقِينَ. Kalimat tersebut menunjukkan keluasan fungsi Al-Qur'an sebagai manifestasi petunjuk yang total, bukan sekedar alat bantu. Dengan syarat, petunjuk itu dapat diraih dengan kesiapan hati, ketakwaan dan kesungguhan. Keduanya juga ingin menyampaikan, bahwa ketika ingin kebahagiaan, solusi, keberkahan, kesuksesan, atau ketenangan, maka ikutilah petunjuk atau pedoman hidup yang telah diberikan-Nya.

B. Makna Teologis dan Retoris *dzâlika*

Berdasarkan hasil analisis, penulis menemukan bahwa kedua ulama tafsir yaitu M. Quraish Shihab dan Adi Hidayat, dalam penafsirannya terhadap QS. al-Baqarah [2]: 2 yang dikaji melalui media YouTube, menyoroti dua sisi penting dari ayat tersebut, yaitu sisi teologis dan retorik. konsep ketuhanan, keagungan wahyu, dan kebenaran Al-Qur'an sebagai *kalâmulloh* saling berkaitan secara teologis dan membentuk satu kesatuan yang utuh.³³ Sedangkan, aspek retorik mengacu pada cara Allah SWT menyampaikan wahyu melalui struktur dan gaya bahasa Al-Qur'an yang indah, meyakinkan, serta sarat makna, sehingga mampu menumbuhkan rasa kagum, keimanan, dan ketundukan dalam diri pembacanya. Gaya bahasa Al-Qur'an merupakan unsur retorika yang berfungsi memperdalam pemahaman manusia

³³Ilham Pratama, dkk, *Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, 1 (t.k, Tahta Media Group, 2024), 11, <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/884>.

terhadap keagungan dan kebenaran wahyu ilahi.³⁴ Menurut *Tafsîr al-Tahrîr wa Tanwîr*, penunjukan tidak hanya berkaitan dengan jarak fisik, tetapi juga dapat berfungsi sebagai bentuk penekanan atau gaya bahasa tertentu.³⁵ *Isim isyârah* memiliki banyak fungsi dan peran dalam ilmu *balâghah* salah satunya adalah *ta'dzhîm* yaitu pengagungan, pemuliaan, peninggian,³⁶ dan hal itu telah disampaikan kedua mufassir.

Kedua mufasir, M. Quraish Shihab dan Adi Hidayat, memiliki pandangan teologis yang sejalan, yakni menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi (*kalâmmullâh*) yang autentik, bebas dari intervensi (campur tangan) manusia dan keraguan apa pun. Hal ini tergambar dalam penjelasan mereka tentang (الْكِتَابُ ذَلِكَ), bahwa *dzâlika* digunakan tidak memuat makna saja, tetapi juga simbolik yang menegaskan keagungan, kesempurnaan, ketinggian dan *al-kitâb* sendiri memperkuat makna “itu” sebagai wahyu yang terkumpul dari beberapa kata, kalimat atau lembaran dengan sempurna.³⁷ Sehingga Allah SWT. ingin menegaskan bahwa kata tunjuk “jauh” tidak selalu tentang fisik atau tempat, tetapi bisa menunjukkan penekanan makna, kemuliaan objek, keseriusan atau urgensi makna.³⁸ Menurut M. Quraish Shihab, ungkapan (لَا رَيْبَ فِيهِ) menegaskan bahwa Al-Qur'an sepenuhnya bebas dari keraguan. Pernyataan ini menjadi bukti keaslian

³⁴Mufti Abqary, “Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa dan Sastra dalam Penafsiran Al-Qur'an) *Tesis*, (Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas PTIQ Jakarta, 2024), 163.

³⁵Muhammad al-Thâhir bin 'Ashûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa Tanwîr*, 1 (Tunisia: Dâr At-Tûnisiyyah 1984), 220.

³⁶Ahmad Mushafâ al-Marâghi, *Uhum al-Balâghah* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'ilmiyyah, 1993), 115.

³⁷Al-Baidhâwî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, 22.

³⁸Ibn al-'Allâmah Diyâ' ad-Dîn 'Umar, *Mafâtîh al-Ghaib*, 13–14.

wahyu serta jaminan dari Allah atas kebenaran isi Al-Qur'an.³⁹ sedangkan Adi Hidayat menjelaskan bahwa struktur kalimatnya menunjukkan bentuk penegasan mutlak yang meniadakan segala kemungkinan keraguan.⁴⁰ Dengan demikian, meskipun tidak ada yang mampu menandingi Al-Qur'an, ayat ini tetap menantang siapa pun yang meragukannya untuk menghadirkan bukti yang rasional. Oleh karena itu, keraguan justru terletak pada hati yang enggan atau tidak mampu menerima kebenaran wahyu, bukan pada Al-Qur'an itu sendiri.

Allah SWT menggunakan kata *dzâlika* untuk menegaskan adanya jarak kemuliaan antara diri-Nya yang Maha Agung dan transenden dengan manusia yang terbatas dan rendah. Penggunaan kata tersebut juga menunjukkan bahwa *al-kitâb* (Al-Qur'an) berasal dari sumber yang tinggi, suci, dan penuh keagungan, yang mencerminkan keesaan serta kebesaran Allah SWT. Sementara itu, frasa *lâ rayba fîh* menegaskan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Benar, sehingga wahyu-Nya terbebas dari segala bentuk keraguan atau kesalahan. Setiap pernyataan dalam Al-Qur'an memiliki dimensi ketuhanan yang luhur dan berada di luar jangkauan keraguan manusia.

Kedua, fungsi Al-Qur'an sebagai هُدًى (petunjuk).⁴¹ sebagaimana yang disampaikan oleh Adi Hidayat yang mengutip dari perkataan ulama,⁴² bahwa semua muslim itu mendapatkan petunjuk, namun tidak semuanya mau untuk mengambil

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 88-89.

⁴⁰[LIVE] AQS online.

⁴¹Muhammad Fauzy dkk., "Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Bagi Orang Bertakwa: Kajian Tematik Pada Surah Al-Baqarah Ayat 2," *TASHDIQ: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 7, no. 4 (2024), <https://doi.org/doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>.

⁴²[LIVE] AQS online.

petunjuk tersebut. Beliau juga menjelaskan bahwa *hudâ* jamak dari kata *hidayah* yaitu petunjuk atau arah yang datang dari Allah SWT. Oleh karena itu, beliau menegaskan bahwa siapa pun yang ingin meraih kesuksesan, kebahagiaan, dan ketenangan hidup hendaknya mengikuti petunjuk yang Allah berikan melalui Al-Qur'an, karena ia bersumber dari Tuhan Yang Maha Benar dan Maha Tinggi. Selain itu, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Hijr [15]: 9, Allah SWT sendiri yang menjaga dan memelihara keaslian Al-Qur'an, sehingga ia akan senantiasa terpelihara hingga akhir zaman. Al-Qur'an adalah kitab yang istimewa, unik, dan memiliki kekuatan untuk membimbing serta mengubah kehidupan manusia.⁴³

Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an merupakan perwujudan langsung dari hidayah Ilahi. Dengan demikian, fungsi Al-Qur'an tidak hanya sebatas menyampaikan petunjuk (*hudâ*), tetapi juga menjadi manifestasi nyata dari hidayah itu sendiri yang mencapai kesempurnaan.”⁴⁴ Perkataan beliau ini menggambarkan sisi teologis di antaranya *hudâ* mencerminkan realitas eksistensial kebenaran Ilahi, bukan hanya bimbingan normatif dan *hudâ* adalah perantara hubungan eksistensial antara Allah dan manusia hubungan yang menjamin keselamatan dan kebahagiaan hakiki. Ungkapkan *hudâ lil muttaqîn* menegaskan bahwa Allah sebagai pembimbing kehidupan, yang mengarahkan manusia menuju jalan yang kebenaran dan ketakwaan. Asal-usul, kandungan, dan tujuan wahyu mencerminkan keagungan wahyu itu sendiri, yang secara teologis menegaskan bahwa Al-Qur'an

⁴³[LIVE] AQS online.

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*. 1, 89.

merupakan firman Allah yang sempurna, bebas dari kesalahan, dan menjadi sumber utama petunjuk bagi kehidupan manusia.

Dalam aspek retorik pemilihan lafaz "ذلك" di sini berarti penegasan makna, bukan hanya penunjukan spasial (ruang atau tempat). kata tersebut digunakan untuk mengagungkan dan meninggikan kedudukan *al-kitâb* (Al-Qur'an). Sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsîr al-Kasysyâf*⁴⁵ dan *Tafsîr Abî as-Su'ûd*⁴⁶, kata "dzâlika" menunjukkan kemuliaan dan keagungan Al-Qur'an.. Sehingga ini sejalan dengan penjelasan para ulama di media online, bahwa "ذلك" dalam ayat ini menunjuk pada kemuliaan, keagungan, dan otoritas tinggi dari Al-Qur'an, bukan karena letaknya yang jauh.

Dalam *tafsîr al-baghawî*, dijelaskan bahwa *هَذَا الْكِتَابُ ذَلِكَ* adalah *هَذَا الْكِتَابُ*.⁴⁷ Dalam *tafsîr mafâtiḥ al-ghaib*, dijelaskan terkait hal tersebut, yaitu *هَذَا* dan *ذَلِكَ* berasal dari huruf *dzâ*, *هَذَا* berfungsi sebagai peringatan untuk menarik perhatian pada objek yang dekat dan terlihat dan *ذَلِكَ* menunjukkan penekanan yang kuat dari penyampaian pesan (Allah) kepada objek yang ditunjuk yakni *al-kitâb* (Al-Qur'an). penjelasan lebih lanjut bahwa *ha* pada kata *هَذَا* adalah *tanbîh* (peringatan). Sehingga pembicara (Allah) ingin menyampaikan: "sadarlah wahai kalian (orang-orang

⁴⁵Abî al-Qâsim Jarallâh Maḥmûd ibn 'Umar az-Zamakhsharî, *Tafsîr al-Kasysyâf 'an Ḥaqâ'iq at-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh at-Ta'wîl*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 2009), 35–36.

⁴⁶Abî as-Su'ûd ibn Muḥammad al-'Imâdî, *Irsyâd al-'Aql as-Salîm ilâ Mazâyâ al-Kitâb al-Karîm* (Riyadh: Maktabah ar-Riyâḍ al-Ḥadîthshah, t.t.), 39–40.

⁴⁷Abî Muhammad al-Husayn ibn Mas'ûd al-Baghawî, *Tafsîr al-Baghawî (Ma'âlim al-Tanzîl)*, 1 (Riyadh: Dâr Thayyibah, 1997), 59.

yang diajak bicara) terhadap apa yang aku tunjukkan kepadamu, karena ia ada dihadapanmu sehingga engkau bisa melihat.”⁴⁸.

Kata ذَٰلِكَ merupakan bentuk *kinayah* (kiasan) yang digunakan untuk menegaskan ketinggian dan keagungan kedudukan sesuatu yang disebutkan dalam *al-kitâb* (Al-Qur'an), sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsîr Irsyâd al-'Aql al-Salîm ilâ Mazâyâ al-Kitâb al-Karîm* dan sesuai dengan pandangan al-Marâghî⁴⁹ serta Fadhl Shâlih al-Samarâ'î⁵⁰ mengenai tujuan dan peran *isim isyârah*. Sementara itu, penggunaan kata *lâ* dalam frasa *lâ rayba fih* berfungsi sebagai *li al-nâfiyah lil-jins*, yang berarti penolakan total,⁵¹ sehingga menegaskan bahwa Al-Qur'an bebas dari segala bentuk keraguan. Selain itu, kata *hudâ* dalam frasa *lil-muttaqîn* berbentuk *mashdar*, yang tidak terkait dengan waktu tertentu, sehingga ajaran Al-Qur'an berlaku untuk masa lalu, masa kini, maupun masa depan,⁵² menandakan bahwa petunjuk yang terkandung di dalamnya akan tetap relevan hingga akhir zaman.

Dalam ilmu *nahwu* dan *balâghah*, *isim isyârah* baik dekat maupun jauh bisa digunakan untuk memuliakan, mengagungkan, dan meninggikan objek yang ditunjuk (Al-Qur'an). Dekat sebagaimana dalam QS. al-Isrâ' [17]: 9,

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا
كَبِيرًا

⁴⁸Muhammad ar-Râzî Fakhri ad-Dîn ibn al-'Allâmah Diyâ' ad-Dîn 'Umar, *Maqâtiḥ al-Ghaib* (Lebanon: Dar al-Fikr, 1981), 13–14.

⁴⁹Ahmad Mushafâ al-Marâghî, *'Ulum al-Balâghah* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'ilmiyyah, 1993), 115.

⁵⁰Fadhl Shâlih al-Samarâ'î, *Ma'âni al-Nahwu*, 1. (Beirut: Dar Ibnu Katsîr, 2017), 111–113.

⁵¹Abû Ishâq Ibrâhîm al-Zajjâj, *Ma'âni Al-Qur'ân wa I'râbihi*, 1 (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1988), 69.

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*. 1, 89

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar”

Adapun untuk kata tunjuk jauh sebagaimana QS. Yunus [10]: 32,⁵³

فَذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعَدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ ۚ فَأَنَّى تُصْرِفُونَ

“Maka, itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya. Tidak ada setelah kebenaran itu kecuali kesesatan. Maka, bagaimana kamu dipalingkan (dari kebenaran)?”

Hal ini dapat memperkuat argumen dari kedua mufasir (M. Quraish Shihab dan Adi Hidayat di Youtube, yakni tentang kemuliaan dan ketinggian Al-Qur’an, keduanya memiliki pandangan yang sama walaupun Adi Hidayat lebih mendetail ketika menjelaskan *isim isyârah* dengan menjelaskan morfologi dari *dzâlika*.⁵⁴

Dengan demikian, dari segi retorika, QS. Al-Baqarah ayat 2 memperlihatkan susunan bahasa yang indah dan teratur. Ayat ini mengajak pembaca untuk meyakini Al-Qur’an sebagai sumber petunjuk Ilahi melalui penggunaan bentuk penunjuk *dzâlika*, penegasan tanpa keraguan (*lâ rayba fih*), serta ungkapan *hudâ lil-muttaqîn* yang menunjukkan pedoman bagi orang bertakwa di setiap masa. Struktur bahasanya yang seimbang menegaskan bahwa meskipun petunjuk Al-Qur’an ditujukan bagi semua manusia, hanya mereka yang bertakwa yang mampu mengambil manfaat darinya. Dari sisi retorik dan komunikasi, ayat ini membangun otoritas wahyu, menumbuhkan keyakinan dalam diri pembaca serta menegaskan batas kelompok penerima petunjuk. Dengan demikian, struktur bahasa dan gaya

⁵³al-Marâghî, 115.

⁵⁴[LIVE] AQS online.

penyampaianya turut memperkuat fungsi teologis Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi manusia.

Untuk lebih mendukung pemahaman atas kedua mufassir di atas, maka digunakan teori semantik dari Toshihiko Izutsu, seperti diketahui bahwa sebelumnya *isim isyârah* adalah kata yang menunjukkan sesuatu yang spesifik melalui penunjukan secara indrawi, seperti menggunakan gerakan tangan atau sarana sejenis jika berada di hadapannya,⁵⁵ atau melalui isyarat tidak nyata bila tidak tampak di hadapannya. *Isim isyârah* juga disebut *isim mubham* (samar), karena dapat merujuk pada segala sesuatu, baik benda mati, hewan, atau lainnya (tanpa membedakan secara spesifik).⁵⁶ ia terdiri beberapa tingkatan, yaitu:

- a. *Qarîb* (dekat), yaitu *kâf al-khithâb* dan *lâm* tidak digunakan, seperti هَذَا dan هَذِهِ.
- b. *Wusthâ* (tengah), yaitu *kâf al-khithâb* saja digunakan, seperti ذَلِكَ.
- c. *Ba'îd* (jauh), *kâf al-khithâb* dan *lâm* keduanya digunakan, seperti ذَلِكَ.⁵⁷

Pada zaman dulu, huruf yang digunakan untuk menunjuk hanya هَذَا, sebagaimana dijelaskan sebelumnya dengan beberapa pendapat.⁵⁸ Makna dasar dari ذَلِكَ (*dzâlika*) adalah itu⁵⁹, namun dalam *tafsîr al-Sya'rawi* dan *tafsîr al-Lubâb fî*

⁵⁵Musthafâ al-Ghulayni, *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyyah*, 1 (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1994), 127, <https://ia801208.us.archive.org/23/items/JameUdDuroosUlArabia/Jame-ud-Duroos-ul-Arabia-Vol-01.pdf>.

⁵⁶Sîbawaih, *al-Kitâb*, 2 (Kairo: Maktabah al-Khanjî, 1988), 77.

⁵⁷Iman Saiful Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu Dan Sharaf*, 1 ed., 2 (Jakarta: Amzah, 2009), 35–36, <https://staia.ac.id/wp-content/uploads/2021/11/Kamus-Ilmu-Nahwu-dan-Sharaf-PDFDrive-.pdf>.

⁵⁸Fuad Nikma, *Panduan Lengkap Belajar Bahasa Arab Otodidak*, Terj. Abdul Majid (Jakarta: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2015), 68.

⁵⁹Tim Tafhim Al-Qur'an, *Mari Belajar Bahasa Arab Al-Qur'an Buku ke-1 Mengenal Kosa Kata Bahasa Arab* (Yogyakarta: Gramasurya, 2021), 15.

'*Ulûm al-Kitâb*⁶⁰, dijelaskan bahwa ia tidak terdiri dari satu kata, tetapi terdiri dari kata, yaitu "لَا", adalah *isim isyârah* (kata tunjuk), ل menunjukkan kejauhan (*al-ba'id*) dan ketinggian Al-Qur'an, dan ك digunakan untuk orang yang diajak bicara (seluruh manusia dikarenakan Al-Qur'an berupa risalah umum hingga hari akhir).⁶¹ Sedangkan dalam *tafsîr mafâtih al-ghaib*, memiliki penjelasan yang sama namun ada perbedaan, yaitu menunjukkan bahwa secara penempatan bahasa asal, kata tunjuk "ذَلِكَ" berasal dari bentuk dasar "لَا" yang diberi tambahan huruf "ل" (untuk penegasan) dan "ك" untuk orang yang diajak bicara.⁶² Pendapat ini sejalan dengan salah satu kitab bahasa Arab, yaitu *Musthafâ al-Ghulayni* dalam *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyyah*.⁶³

Dalam konteks QS. al-Baqarah ayat 2, istilah *al-Kitâb* (Al-Qur'an) merujuk pada kitab yang berada di hadapan Nabi Muhammad SAW. Meskipun secara gramatikal *dzâlika* biasanya menunjuk pada sesuatu yang jauh, penggunaannya dalam ayat ini memiliki makna yang lebih dalam. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki hubungan erat dengan alam, fitrah, dan hati nurani manusia. Kedekatan ini menggambarkan bahwa ajaran dan pesan Al-Qur'an mudah dipahami serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴ Dan kejauhan tersebut menggambarkan kemuliaan dan ketinggian Al-Qur'an.

⁶⁰Abî Hafsh 'Umar ibn 'Alî, *al-Lubâb fî 'Ulûm al-Kitâb*, 1 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), 260.

⁶¹Mutawallî Al-Sya'rawî, *Tafsîr al-Sya'rawî*, 1 (Mesir: Al-Akhbâr Al-Yawm, 1991), 118.

⁶²Muhammad ar-Râzî Fakhri ad-Dîn ibn al-'Allâmah Diyâ' ad-Dîn 'Umar, *Mafâtih al-Ghaib*, 13–14.

⁶³Musthafâ al-Ghulayni, *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyyah*, 1 (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1994), 127.

⁶⁴Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 2008, 87–88.

Menurut *Tafsir al-Thabari*, sebelum ذَٰلِكَ الْكِتَابِ Dia mengatakan اَلَمْ, oleh karena itu, Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW: “*Wahai Muhammad, ini adalah Kitab yang telah Kami turunkan kepadamu.*” Penggunaan kata *dzâlika* sebagai ganti dari *hâdzâ* dianggap tepat, karena mengacu pada wahyu yang telah disebutkan sebelumnya (اَلَمْ). Pendapat lain menyatakan bahwa penggunaan “ini” mencerminkan kedekatan makna secara waktu dan konteks, seolah-olah peristiwa tersebut sedang disaksikan secara langsung.⁶⁵ Sedangkan dalam *majâz Al-Qur’an* dijelaskan bahwa kata tunjuk jauh “*dzâlika*” digunakan karena ingin menekan bahwa dalam “*al-kitâb* (Al-Qur’an) baik yang sedang dibacakan (menunjuk dekat (*hâdzâ*) untuk menegaskan kebenaran yang nyata telah di hadapan mereka)⁶⁶

Kata Toshihiko Izutsu, bahwa setiap kata tergantung kata yang mengitarinya baik sebelumnya ataupun sesudahnya, contohnya QS. al-Anbiya [21]: 36,

وَإِذَا رَأَوْا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوءًا أَلْهَادًا لِّلَّذِينَ يَدْكُرُ الْهِتَاجُ وَهُمْ بِذِكْرِ الرَّحْمَنِ هُمْ كَافِرُونَ

“*Apabila orang-orang yang kufur itu melihat engkau (Nabi Muhammad), mereka hanya menjadikan engkau bahan ejekan. (Mereka mengatakan,) “Inikah orang yang mencela tuhan-tuhanmu?” Padahal, mereka orang yang ingkar mengingat (Allah) Yang Maha Pengasih.*”

Kata هَٰذَا di sini menunjukkan sikap orang-orang kafir terhadap Nabi Muhammad SAW. bahwa setiap melihat Nabi mereka menjadikan beliau sebagai

⁶⁵Abû Ja’far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 292.

⁶⁶Ibn al-mutsannâ at-Taimi, *Majâz Al-Qur’ân*, 28.

sasaran olok-olokan dan ejek-ejekan,⁶⁷ sehingga kata tunjuk tersebut menunjukkan kelemahan dan kehinaan orang yang ditunjuk (orang-orang kafir).⁶⁸

Contoh lainnya, QS. al-Baqarah (2): 5,

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Mereka lah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Penekanan terhadap sifat-sifat terpuji digambarkan melalui penggunaan istilah أُولَٰئِكَ. Mereka yang disebut sebagai orang-orang beruntung adalah mereka yang beriman kepada hal-hal gaib, melaksanakan shalat, menafkahkan sebagian hartanya, dan melakukan amal kebajikan lainnya. Golongan inilah yang dianggap layak menerima petunjuk, nasihat, serta menjadi teladan bagi orang lain.⁶⁹

Dalam QS. an-Nâzi‘ât [79]: 23–26, Fir’aun dengan sombong menyatakan dirinya sebagai Tuhan yang paling tinggi. Akibat kesombongannya, ia menerima azab dari Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Ayat ke-26, *“sungguh, pada demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut, di sini.”* Dalam ayat tersebut, kata *dzâlika* (itu) merujuk pada peristiwa yang baru saja disebutkan, bukan sesuatu yang jauh. Misalnya, ketika seseorang berkata, “Tiga tambah tiga, itu enam,” maka kata “itu” mengacu pada hasil dari pernyataan sebelumnya (tiga + tiga). Dengan demikian, penggunaan *dzâlika* dalam ayat ini berfungsi untuk

⁶⁷Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, 6 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 4575.

⁶⁸al-Samarâ’i, 112.

⁶⁹Ahmad Mushafâ al-Marâghi, *‘Ulum al-Balâghah*, 116.

menegaskan peristiwa yang telah disebutkan sebelumnya, bukan menunjuk pada jarak fisik.⁷⁰

Dalam QS. al-Baqarah [2]: 2, penggunaan kata *dzâlika* memiliki makna konotatif *ta'dhîm* (pengagungan dan pemuliaan) terhadap *al-kitâb* (Al-Qur'an), yang merupakan kitab istimewa tanpa banding hingga hari kiamat. Hal ini menegaskan keaslian Al-Qur'an sebagai wahyu yang berasal dari Allah, Dzat Yang Maha Tinggi, yang kedudukannya berbeda dengan manusia. Penggunaan *lî al-nâfiyah lil-jins*⁷¹ menegaskan bahwa seluruh isi Al-Qur'an tidak boleh diragukan karena bersumber dari Tuhan Yang Maha Benar. Kata *yaqîn* (pasti, jelas) yang menjadi lawan kata *rayb* (keraguan)⁷² menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah cerminan sempurna dari kebenaran hakiki, yang hanya dimiliki Allah sebagai *kalâmulâh*. Ia harus diterima dengan keimanan sehingga *dzâlika* bukan sekedar menunjuk itu, tapi menegaskan ketinggian dan keagungan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk yang pasti dan bebas dari keraguan. Selain itu, penggunaan kata *hudâ* dalam bentuk *mashdar*, bukan *fi'il madhî* atau sekarang, menunjukkan bahwa petunjuk Al-Qur'an berlaku sepanjang masa, dari masa kini hingga hari kiamat.⁷³

Untuk lebih mendukung, bahwa Al-Qur'an adalah *kalâmulâh* yang sumber sejatinya adalah Allah SWT, Tuhan Yang Maha Tinggi, yang dikenal juga sebagai *al-Kitâb*. maka dalam *Tafsîr al-Marâghi*, menyatakan bahwa “ayat ini turun untuk

⁷⁰al-Zajjâj, 67.

⁷¹Abû Ishâq Ibrâhîm al-Zajjâj, *Ma'âni Al-Qur'ân wa I'râbihi*, 1 (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1988), 69.

⁷²Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1590.

⁷³Shihab, *Tafsîr al-Mishbah*, 2008, 89.

mendukung risalah Nabi dan membantah bahwa Nabi itu penyair, perekayasa atau pembuat Al-Qur'an."⁷⁴ Lebih lanjut, menurut M. Quraish Shihab, Allah SWT menegaskan bahwa pembicara dalam ayat ini adalah Allah sendiri, dengan penggunaan istilah "jauh" yang mengandung makna tinggi, agung, dan mulia.⁷⁵ Sementara itu, Adi Hidayat menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril untuk menangkis keraguan atau tuduhan yang tidak berdasar terhadap Nabi maupun Al-Qur'an, serta menegaskan bahwa *al-kitâb* benar-benar berasal dari Dzat Yang Maha Jauh.⁷⁶

Penjelasan *isim isyârah (dzâlika)* di atas bisa dikatakan bukan hanya sebagai penunjuk jauh secara gramatikal, tetapi juga sebagai tanda linguistik yang mengalami transformasi semantik. Dalam konteks dulu, *dzâlika* sekadar menunjuk pada objek yang jauh secara fisik. Namun, setelah masuk ke dalam sistem makna Al-Qur'an, ia mengalami perluasan makna menjadi simbol transendensi dan ketinggian wahyu (*ta'dzhîm al-wahy*), yang menandakan jarak maknawi antara manusia sebagai makhluk terbatas dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak.

dzâlika juga memiliki makna konseptual dan emosional, ia berelasi pada konsep-konsep seperti *al-kitâb*, *al-haqq* yang merupakan lawan *rayb* atau *syak* dan *al-hudâ* sehingga *dzâlika* menandai jarak maknawi antara kedudukan wahyu ilahi (yang tinggi, jauh dari jangkauan manusia) dengan posisi manusia sebagai penerima. Dan *dzâlika* pada ayat ini memunculkan nuansa epistemologis, yaitu

⁷⁴al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, 38.

⁷⁵1427H Surat #2 Al Baqarah Ayat 1-7 - *Tafsir Al Mishbah MetroTV* 2006, 2014.

⁷⁶[LIVE] AQS online.

bahwa wahyu (Al-Qur'an) berasal dari sumber yang transenden di luar jangkauan manusia dan penggunaan kata tunjuk menggambarkan bahwa kebenaran wahyu tidak dapat diukur dengan akal empiris manusia.

Dalam konteks QS. al-Baqarah ayat 2, penggunaan lafaz *dzâlika* sebagai *isim isyârah li al-ba'îd* (penunjuk jauh) pada masa pra-Islam, diartikan hanya sebagai penunjuk tempat atau benda jauh tanpa adanya nilai teologis, sebagaimana Pada masa dulu, mereka sering menggunakan kedua kata tunjuk secara tumpang tindih sehingga sering dimaklumi.⁷⁷ *dzâlika* harus mempertimbangkan konteks situasi, bukan sekedar makna kamus atau kebiasaan masyarakat (*'urf*) semata. Dalam kebiasaan masyarakat Arab "*dzâlika*" sering dipahami menunjuk pada yang jauh, namun secara bahasa asal ia tidak terbatas seperti itu saja. Dalam *Tafsir Ma'ânî Al-Qur'an* karya Imam al-Farrâ, dijelaskan bahwa penggunaan kata ذَٰلِكَ (*dzâlika*) dapat mencakup dua sisi makna yaitu sisi pertama adalah menunjuk kepada sesuatu yang telah diberitahu sebelumnya atau penegasan janji, sisi kedua bisa memiliki makna yang sesuai dengan هَٰذَا (*hâdzâ*).⁷⁸

Menurut *Tafsir al-Qurthubî*, kata *dzâlika* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang jauh atau tidak tampak di depan. Namun, kata ini juga dapat merujuk pada hal yang dekat atau berada di hadapan, seperti yang dimaksud dengan *hâdzâ*.⁷⁹ penjelasan ini telah dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam karyanya *Tafsir Al-Mishbah*, bahwa kata tunjuk jauh (*dzâlika*) ditujukan kalimat sesudah dari kata

⁷⁷Ibnu Katsîr, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, 1 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 44.

⁷⁸Abî Zakariyyâ Yahyâ ibn Ziyâd al-Farrâ', *Ma'ânî Al-Qur'an*, 1 (Beirut: 'Âlam al-Kutub, 1983), 10–11.

⁷⁹Muhammad ibn Ahmad Al-Qurthubî., *Tafsir Al Qurthubî*. Terj. Mahmud Hamid Utsman. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 396.

isyarat tersebut yaitu *al-kitâb* yang bermakna keagungan, kemuliaan, ketinggian dari Al-Qur'an. hal ini senada dengan pendapat dari Toshihiko Izutsu bahwa pemberian makna tergantung pada kalimat di mana kata digunakan dan ditempatkan, maka makna bisa berubah sesuai konteks yang sedang dibicarakan.⁸⁰

Tafsîr at-Tahrîr wa al-Tanwîr, menjelaskan dalam konteks ini, dibolehkan menggunakan kata isyarat yang dekat ataupun jauh. Kata tunjuk dekat merujuk kepada sesuatu yang dapat dirasakan dan keberadaannya telah hadir dalam pikiran (kesadaran), mencakup seluruh ayat Al-Qur'an, baik yang telah diwahyukan atau yang akan diturunkan, keadaan ini diserupakan dengan sesuatu yang hadir secara kasat mata. Adapun kata tunjuk jauh mengisyaratkan kepada yang tidak hadir (gaib).⁸¹ Penggunaan lafaz untuk yang jauh dianggap tepat karena hal yang dimaksud bersifat gaib, salah satu peran dan fungsi dari *isim isyârah* adalah menurunkan sesuatu yang tidak tampak ke dalam kedudukan sesuatu yang dapat dirasakan dan dilihat. Dalam konteks ini, ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh Nabi menjadi bukti nyata atas keberadaannya, sementara ayat-ayat yang telah diturunkan sebelumnya menunjukkan keagungan dan kemuliaannya yang dapat dilihat dan dirasakan.⁸²

Jadi, penggunaan "ذلك" dalam ayat ini dalam sisi teologis, ingin menunjukkan bahwa ayat ini bukan hanya pernyataan informatif saja, melainkan pernyataan teologis yang menegaskan keaslian, keagungan dan kemurnian Al-Qur'an sebagai

⁸⁰Toshihiko Izutsu, 12-13.

⁸¹Samâhat al-Ustâdh al-Imâm ash-Shaikh Muḥammad at-Ṭâhir ibn 'Âshûr, *Tafsîr at-Tahrîr wa at-Tanwîr* (Tunis: Dâr at-Tûnisîyyah lin-Nasyr, 1984), 219.

⁸²al-Samarâ'i, 111.

kalânullâh dan membentuk kebenaran ilahi (wahyu) dan kesadaran manusia (iman) sehingga hanya orang yang membuka dirinya terhadap hidayah Allah dan hati yang bersih dapat menerima dan memahaminya. makna teologis ini muncul karena *dzâlika* berada dalam jaringan makna bersama kata *al-kitâb*, *lâ rayba fih*, dan *hudâ lil-muttaqîn*, yang membentuk suatu medan semantik teologis tentang kebenaran Ilahi yang absolut. Sedangkan sisi retorik ayat ini menggunakan perangkat bahasa yang indah, ringkas, dan kuat secara persuasi, sehingga struktur retorik ayat ini menyatukan dimensi bunyi, struktur, dan makna untuk meneguhkan fungsi teologisnya, dengan meyakinkan pembaca bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah sekaligus sumber hidayah yang kekal.

Maka, berdasarkan teori semantik Toshihiko Izutsu, QS. al-Baqarah [2]:2 memuat sistem makna yang saling terhubung secara paradigmatis dan sinkronik antara konsep petunjuk, kebenaran, dan ketuhanan. Ayat ini mencerminkan pandangan dunia Al-Qur'an yang menegaskan bahwa kitab suci tersebut merupakan perwujudan dari kebenaran mutlak dan petunjuk ilahi yang bersifat abadi. Manusia sebagai penerima wahyu diberikan kebebasan untuk membuka diri terhadap hidayah tersebut, mereka dituntut menyingkirkan *rayb* (keraguan) serta menumbuhkan *yaqîn* (keyakinan) untuk meraih *hudâ* (petunjuk) yang mengantarkan pada ketakwaan dan keselamatan.⁸³ Ayat ini juga membentuk peta konseptual tentang relasi antara Allah, wahyu, dan manusia, yang menjadi inti dari pandangan dunia teologis Al-Qur'an (*Qur'anic worldview*).

⁸³Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1590.

C. Proses Penyampaian M. Qurash Shihab dan Adi Hidayat di YouTube

Untuk lebih memperdalam lagi, tentang mempelajari bagaimana makna dihasilkan dalam konteks dan menekankan apa yang kedua tokoh maksud dan bagaimana pendengar menafsirkannya. Maka digunakan teori prinsip kerja sama (*cooperative principle*) oleh Herbert Paul Grice⁸⁴. Berdasarkan analisis terhadap ceramah M. Quraish Shihab, dari segi kuantitas (*quantity*), penjelasan makna kata “*dzâlika al-kitâb*” sangat lengkap, karena mencakup aspek bahasa Arab, konteks turunnya wahyu, serta merujuk pada tafsir beliau al-Mishbah. Informasi tidak berlebihan dan sesuai kebutuhan audiens.⁸⁵

Segi kualitas (*quality*), seluruh materi yang disampaikan dalam ceramahnya tidak diambil sembarangan tapi berdasarkan referensi otoritatif atau diakui keabsahan di kalangan ilmuwan dan umat Islam yaitu tafsir al-Mishbah karyanya beliau sendiri, tanpa adanya berisi dugaan atau spekulasi sehingga tingkat kepercayaan audiens dan kualitas ilmiahnya tinggi.⁸⁶ Segi relevansi (*relation*) dijaga ketat, tidak melebar dan semua penjelasan relevan dengan tema ayat 2 serta tidak menyimpang ke permasalahan lain yang tidak berkaitan. Terakhir dari segi cara penyampaian (*manner*), satu-satunya kekurangan kecil terletak pada aspek ini, karena beliau menggunakan bahasa akademis membuat audiens awam perlu upaya lebih memahami.⁸⁷

⁸⁴Paul Grice, *Studies in The Way of Words*, 26.

⁸⁵“(3411) 1427H Surat #2 Al Baqarah Ayat 1-7 - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2006 - YouTube.”

⁸⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 87-88.

⁸⁷1427H Surat #2 Al Baqarah Ayat 1-7 - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2006, 2014.

Ceramah Adi Hidayat juga sejalan dengan prinsip kerja sama Grice dengan sangat baik. Segi kuantitas (*quantity*), penjelasannya tidak mencakup arti literal saja tapi juga menggunakan segi ilmu bahasa Arab serta tafsir praktis, disertai contoh-contoh sehari-hari. Sehingga informasi yang disampaikan sangat kaya dan terpenuhi, karena beliau tidak hanya membahas makna kata tetapi menambahkan penekanan motivasi berinteraksi dengan Al-Qur'an. Segi kualitas (*quality*), seluruh penjelasannya disertai dalil Al-Qur'an, hadis, dan rujukan tafsir, serta dikaitkan dengan aplikasi kehidupan sehari-hari. Beliau benar-benar menjaga dengan merujuk pada dalil-dalil kuat.⁸⁸

Segi relasi (*relation*) tampak jelas karena seluruh materi berpusat pada ayat 2 dengan isi pembahasan yang selalu dikaitkan relevan dengan tema keutamaan Al-Qur'an, keraguan manusia, motivasi membaca Al-Qur'an bahkan menjelaskan keutamaan dari membaca Al-Qur'an, terakhir dari segi penyampaian (*manner*), sangat efektif karena beliau menggunakan bahasa populer, lugas, humor, komunikatif, bahkan visualisasi papan tulis yang membuat audiens mudah memahami.⁸⁹

Jadi, kedua penafsir ini memberikan penjelasan tafsir yang komprehensif dan mendalam, tidak hanya terbatas makna literal (dasar) ayat-ayat Al-Qur'an saja, tetapi juga mencakup makna yang lebih luas. Penjelasan kata *dzâlika*, mereka tidak hanya menjelaskan secara arti dasar saja, tapi menggunakan ilmu-ilmu bahasa Arab

⁸⁸[LIVE] AQS online.

⁸⁹[LIVE] AQS online.

seperti ilmu *nahwu* dan *balâghah*.⁹⁰ Sehingga terdapat banyak alasan kenapa *dzâlika* bisa diartikan “ini” dan “itu”. mereka menjelaskan bahwa kata tersebut tidak hanya menunjuk jauh secara fisik tapi lebih menegaskan kepada kemuliaan, keagungan dan ketinggian kitab suci Al-Qur’an atau otoritas wahyu sebagai kitab yang tidak mengandung keraguan.⁹¹ Pendapat yang mereka sampaikan tidak terlepas dari fungsi *isim isyârah*, bahkan Adi Hidayat menjelaskan kata tersebut dengan lebih komprehensif berdasarkan susunan kata ذاك (*dzâlika*), seperti kalimat berikut: “ketika ingin mengatakan Al-Qur’an ini, maka dalam bahasa Arab “ini” adalah هَذَا (*hâdza*), namun jika ingin menunjuk sesuatu yang jauh maka dalam bahasa Arab hurufnya لَ (*lâm al-ba’id*), dan jika ingin menunjuk orang yang ingin diajak (orang ke-2) bicara maka dalam bahasa Arab hurufnya كَ (*kaf al-khîtab*). Jadi jika ingin disatukan هَذَا, لَ dan كَ, ia akan menjadi ذاك.”⁹²

Penafsiran al-Zajjâj dalam *Tafsîr Ma’âni al-Qur’ân* turut memperkuat pandangan ini.⁹³ Selain itu, menurut Imam al-Farrâ’, Abû ‘Ubaidah Ma’mar, dan Khâlîd al-Hadhdhâ, istilah tersebut kadang juga diartikan sebagai kitab yang telah dijanjikan sebelumnya, yaitu: ⁹⁴

“Khâlîd al-Hadhdhâ dari Ikrimah menyatakan bahwa kata *dzâlika* (ذالك) dalam ayat tersebut bermakna *hâdzâ* (هَذَا), yaitu “ini”. Namun, Abû al-‘Abbâs tidak sependapat, dengan alasan bahwa *dzâ* digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dekat, sedangkan *dzâlika* untuk sesuatu yang jauh, sehingga Jika kedua kata tersebut tertukar, maka akan mengubah maknanya. Menurut Abû al-‘Abbâs, penggunaan kata *dzâlika* dalam konteks tersebut

⁹⁰[LIVE] AQS, 2020.

⁹¹Shihab, *Tafsîr al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 87.

⁹²[LIVE] AQS, 2020.

⁹³Al-Zajjâj, *Ma’âni al-Qur’an wa I’rabihi*, 68.

⁹⁴Abû Ja’far al-Nahhâs, *Ma’âni Al-Qur’ân Al-Karîm*, 1 (Mekkah: Universitas Umm Qura, 1988), 78.

bermakna “inilah Al-Qur’an”, yakni kitab yang dijadikan sebagai rujukan dalam memohon pertolongan Allah terhadap orang-orang kafir.”

Sementara itu, sebagian mufasir lain termasuk pendapat yang didukung oleh al-Kisâ’î menafsirkan istilah tersebut sebagai merujuk kepada Al-Qur’an yang masih berada di langit.

Penafsiran selanjutnya, kata *al-Kitâb* merujuk kepada Al-Qur’an dan semua mufasir sepakat akan hal tersebut. *La rayba fih* diartikan tidak ada keraguan di dalamnya (Al-Qur’an). *rayb* memiliki sinonim, yaitu *syak*, walaupun keduanya memiliki arti yang sama namun jika dikaji lebih dalam kata *syak* itu hanya ragu tanpa menuduh (berada sekitar 50:50) sedangkan *rayb* adalah ragu dengan disertai penuduhan atas yang diragukan.⁹⁵ *Hudan* artinya petunjuk (berisi arahan atau bimbingan bagaimana sesuatu harus dilakukan). *Muttaqqîn* yang diterjemahkan sebagai “orang-orang yang bertakwa,” memiliki makna yang luas. Mereka adalah individu yang meyakini hal-hal gaib sebagaimana disebutkan dalam ayat berikutnya dari surah al-Baqarah, menyadari bahwa Allah Yang Mahakuasa berada di atas segala kekuatan manusia, menegakkan salat dengan kekhusyukan lahir dan batin, memanfaatkan harta mereka di jalan Allah melalui sedekah dan berbagai bentuk kebaikan, serta meyakini bahwa setiap amal perbuatan akan memperoleh balasan di akhirat.⁹⁶ Selain dari segi bahasa, mereka juga memasukkan aspek historis, sosiologis, dan spiritual. Untuk lebih mendukung penafsiran yang ingin mereka sampaikan.

⁹⁵[LIVE] AQS, 2020.

⁹⁶Yunus, *Tafsir Quran Karim Bahasa Indonesia*, 3.

Tidak hanya, penjelasan mereka juga didukung oleh rujukan yang sangat kuat, mencakup berbagai literatur yang dipercaya mulai dari tafsir klasik hingga kontemporer. M. Quraish Shihab menyajikan penafsiran dengan pendekatan akademis yang runtut dan sistematis, sehingga memudahkan pembaca yang memiliki latar belakang keilmuan untuk memahami pesan ayat secara utuh. Sebaliknya, Adi Hidayat menggunakan bahasa yang lebih komunikatif dan sederhana, disertai contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari, sehingga penjelasannya sangat mudah diakses oleh kalangan awam. Pendekatan kedua tokoh ini saling melengkapi dalam memperkaya pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an.⁹⁷

Penulis menafsirkan ayat tersebut sebagai pengingat bahwa kitab ini, yaitu Al-Qur'an, merupakan kitab yang telah dijanjikan sebelumnya, kitab yang memiliki kesempurnaan, kemuliaan, serta kedudukan yang tinggi karena bersumber dari Allah Yang Maha Tinggi. Kitab ini tidak sama seperti yang apa yang kalian bayangkan, jauh dari apa yang kalian tuduhkan, ia terbebas dari cela, cacat, kekurangan atau kesalahan sedikit pun, sehingga mustahil ini hasil dari rekayasa manusia. Semua kandungan di dalamnya berisi kebenaran yang menafikan berbagai prasangka buruk dan tuduhan palsu yang dilontarkan terhadapnya. Oleh karena itu, tidak layak seharusnya akan kebenaran yang telah nyata tampak di hadapannya. kitab (al-Qur'an) ini sebagai pedoman hidup bagi umat manusia dalam menuju kepada kebahagiaan, ketenangan, atau kesuksesan di dunia maupun akhirat, Meskipun petunjuk ini untuk semua manusia, namun tidak setiap orang bersedia

⁹⁷427H Surat #2 Al Baqarah Ayat 1-7 - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2006, 2014.

menerimanya, sehingga petunjuk itu pada akhirnya hanya orang yang bertakwa mengambilnya.” ayat ini tidak hanya memperkenalkan al-Qur’an sebagai sumber petunjuk, tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa al-Qur’an mengandung kekuatan retorik yang kuat, bahkan dari satu kata tunjuk yang digunakan.